

BAB III

OBJEK, METODE, DAN DESAIN PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Titik perhatian dari penelitian ini adalah variabel laten eksogen dan endogen. Menurut Hair et al. (2017), variabel eksogen didefinisikan sebagai sebuah konstruk yang berperan sebagai variabel independen yang ditentukan melalui faktor yang ada di luar model. Variabel endogen memiliki kesetaraan dengan variabel dependen yang dibentuk oleh faktor yang ada di dalam model dan bergantung pada konstruk lain (Hair et al., 2017). Variabel eksogen yang digunakan di penelitian ini, yaitu Ketidakpuasan (K), Penyesalan (P), Daya Tarik Alternatif (DTA), Religiositas (R), dan Tingkat Pendidikan (TP). Variabel laten endogen yang digunakan, yaitu Niat Beralih (NB). Subjek dari penelitian ini adalah konsumen wanita Muslim pengguna kosmetik Korea Selatan yang tidak bersertifikat halal di jenjang SMA dan S1 di Indonesia.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian didefinisikan sebagai sebuah proses ilmiah untuk menemukan jawaban atau memecahkan masalah yang diteliti yang dikaji secara terorganisir, sistematis, dan berlandaskan pada data yang kredibel, kritis, dan objektif (Ferdinand, 2014). Penelitian ini akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif, Sekaran & Bougie (2016) menjelaskan metode kuantitatif adalah data yang bersifat angka – angka yang dikumpulkan melalui pertanyaan terstruktur.

3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah sebuah kerangka kerja atau rencana pengumpulan, pengukuran, dan analisis data yang diciptakan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan kausalitas. Penelitian dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk memberi gambaran atau penjelasan akurat mengenai karakteristik individu, situasi, atau kelompok (Dulock, 1993). Sementara penelitian yang bersifat kausalitas, menggambarkan hubungan sebab - akibat antara beberapa situasi menggunakan variabel untuk membuat kesimpulan (Ferdinand, 2014).

Dalam konteks ini, penelitian akan mengeksplorasi dan menjelaskan keterkaitan variabel independen dengan faktor penyebab atau variabel dependen sebagai variabel yang terpengaruh.

3.3.1 Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel adalah sebuah cara untuk mereduksi konsep – konsep abstrak agar dapat diukur dengan cara yang nyata (Sekaran & Bougie, 2016). Dalam konteks penelitian ini, operasional variabel akan dijelaskan melalui konsep teori, indikator, dan skala.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel/Definisi	Indikator	Ukuran	Skala
Ketidakpuasan (X1) Ketidakpuasan konsumen timbul akibat dampak dari proses informasi dalam mengevaluasi sebuah merek yang didapat melalui kinerja produk yang lebih rendah dibandingkan dengan harapan konsumen (Wulandari & Widiartanto, 2020).	1. Tidak puas telah membeli produk yang belum tersertifikasi halal. (Al-Banna & Jannah, 2023; Lu et al., 2012).	Mengacu pada perasaan yang timbul setelah pembelian produk.	Interval
	2. Tidak cocok menggunakan kosmetik yang belum tersertifikasi halal. (Al-Banna & Jannah, 2023)	Mengacu pada ketidakcocokan responden dengan barang yang telah dibeli.	
	3. Tidak nyaman telah menggunakan kosmetik yang belum tersertifikasi halal (Al-Banna & Jannah, 2023)	Mengacu pada ketidaknyamanan responden menggunakan produk.	
Penyesalan (X2) Penyesalan terjadi apabila konsumen membandingkan produk alternatif yang lebih baik dalam proses pengambilan keputusan (Iskandar & Zulkarnain, 2013).	1. Menyesal tidak membeli kosmetik halal (Al-Banna & Jannah, 2023)	Mengacu pada penyesalan karena telah memilih produk yang belum tersertifikat halal.	Interval
	2. Merasa harus memberi kosmetik halal (Al-Banna & Jannah, 2023)	Mengacu pada pertimbangan produk alternatif.	
	3. Menyadari penggunaan kosmetik halal adalah pilihan	Seberapa jauh responden menganggap kosmetik halal	

	terbaik. (Al-Banna & Jannah, 2023)	adalah pilihan yang paling baik	
<p>Daya Tarik Alternatif (X3)</p> <p>Daya tarik alternatif adalah sebuah aspek yang memengaruhi persepsi konsumen untuk berpindah ke produk alternatif, acuan utama konsumen untuk beralih terletak pada sejauh mana produk alternatif dapat bersaing di pasar (Sjioen & Makaweru, 2020)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produk alternatif merupakan alternatif yang inovatif dan menarik perhatian. (Gao & Shao, 2022) 2. Manfaat yang diberikan lebih besar dibandingkan produk lain. (Yunita & Munandar, 2023) 3. Produk alternatif lebih disukai untuk digunakan lebih sering. (Gao & Shao, 2022) 	<p>Seberapa jauh responden menganggap produk kosmetik halal lebih inovatif</p> <p>Seberapa jauh responden menganggap produk kosmetik halal lebih bebrmanfaat.</p> <p>Seberapa jauh responden menganggap untuk menggunakan produk kosmetik halal lebih sering.</p>	Interval
<p>Religiositas (X4)</p> <p>Religiositas adalah sebuah konsep sejauh mana seseorang berkomitmen pada nilai – nilai agama tertentu dan merefleksikannya pada praktik atau perbuatan, seperti dalam mengambil keputusan pembelian produk (Ahmad et al., 2015; Ibusnas & Harjawati, 2021; Johnson et al., 2001).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Religious Belief (dimensi ideologis) (Glock & Stark, 1968). 2. Religious Knowledge (dimensi intelektual) (Glock & Stark, 1968). 3. Religious Feeling (dimensi eksperensial) (Glock & Stark, 1968). 	<p>Keyakinan bahwa terdapat banyak kebaikan dalam menggunakan produk kosmetik halal.</p> <p>Menjauhi larangan agama melalui pemilihan produk kosmetik halal.</p> <p>Menyadari pilihan kosmetik halal adalah yang terbaik dalam melaksanakan ajaran agama.</p>	Interval
<p>Niat Beralih (Y)</p> <p>Niat beralih adalah tingkat kemungkinan atau kepastian konsumen untuk berpindah dari produk atau jasa yang sedang digunakan pada penyedia produk atau jasa yang baru (Bansal et al., 2005)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rencana (Kustijana & Boenawan, 2018) 2. Memiliki kecendrungan (Kustijana & Boenawan, 2018) 3. Kemungkinan (Kustijana & Boenawan, 2018) 4. Berkomitmen (Kustijana & Boenawan, 2018) 	<p>Tingkat responden memiliki rencana untuk beralih.</p> <p>Tingkat kecendrungan konsumen untuk beralih.</p> <p>Tingkat kemungkinan konsumen untuk beralih.</p> <p>Tingkat komitmen konsumen untuk beralih.</p>	Interval

Sumber: Data diolah oleh penulis (2024)

3.3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi merujuk pada sekelompok orang, peristiwa, atau hal menarik yang ingin ditelusuri peneliti (Sekaran & Bougie, 2016). Ruang lingkup populasi tidak terbatas pada jumlah dari sebuah subjek, tetapi dapat meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek tersebut (Amin et al., 2023).

Populasi dalam penelitian ini adalah konsumen Muslim. Konsumen Muslim yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah wanita. Amin et al. (2023) berpendapat wanita lebih dekat dengan kosmetik yang dianggap sebagai simbol kecantikan. Lebih lanjut, konsumen yang dituju dalam penelitian ini adalah pelajar. Alasan tersebut dilandasi oleh fenomena *Korean Wave* yang merupakan istilah untuk menyebut penyebaran budaya Pop Korea yang dinilai memangsa anak muda sebagai target pasarnya (Trisandri et al., 2024). Erlande dan Sari (2023) dalam penelitiannya menyimpulkan kemudahan akses dalam teknologi membuat para remaja tertarik dengan budaya luar daripada budaya lokal, sehingga mereka cenderung mengikuti dan meniru budaya populer, yaitu budaya Korea Selatan.

Dalam penelitian ini, variabel kontrol berupa tingkat pendidikan digunakan untuk meminimalisir hasil perhitungan yang bias. Penelitian yang dilakukan Dewi et al. (2022) menyimpulkan bahwa siswa – siswi yang berada di usia remaja memiliki pengetahuan yang lemah terhadap perawatan kulit, sehingga menimbulkan risiko penggunaan produk yang tidak benar, tidak tepat, dan tidak aman. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa yang dianggap sudah dewasa dan mengerti nilai – nilai Islam sehingga dinilai dapat menentukan apa yang terbaik untuk dirinya (Ngah et al., 2022). Dengan demikian, populasi dalam penelitian ini adalah siswi dan mahasiswi Muslim di Indonesia.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah murid SMA Negeri dan Swasta pada tahun ajaran 2023/2024 adalah sebanyak 5.310.433 orang. Sementara jumlah mahasiswa negeri dan swasta di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi adalah 7.875.821 orang. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.2
Skala Pengukuran Populasi

Provinsi	Jumlah Mahasiswa (Negeri dan Swasta)	Jumlah Siswa SMA (Negeri dan Swasta)
Pulau Sumatra		
Aceh	145.116	137.657
Sumatera Utara	382.458	389.899
Sumatera Barat	182.439	153.535
Riau	143.029	172.295
Jambi	71.131	81.429
Sumatera Selatan	140.733	220.114
Bengkulu	49.018	54.694
Lampung	124.377	172.818
Kepulauan Bangka Belitung	14.402	31.454
Kepulauan Riau	48.507	57.275
Total Per Pulau	1.301.210	1.471.170
Pulau Jawa		
DKI Jakarta	701.366	192.105
Jawa Barat	859.997	823.771
Jawa Tengah	624.991	452.954
DI Yogyakarta	401.863	61.131
Jawa Timur	889.761	548.681
Banten	1.382.989	225.308
Total Per Pulau	4.860.967	2.303.950
Bali dan Nusa Tenggara		
Bali	147.744	95.685
Nusa Tenggara Barat	112.812	116.920
Nusa Tenggara Timur	126.485	207.039
Total Per Pulau	387.041	419.644
Kalimantan		
Kalimantan Barat	91.094	132.567
Kalimantan Tengah	37.240	62.671
Kalimantan Selatan	93.400	68.164
Kalimantan Timur	96.091	82.333
Kalimantan Utara	13.754	18.886
Total Per Pulau	331.579	364.621
Sulawesi		
Sulawesi Utara	105.128	63.567
Sulawesi Tengah	90.831	79.866
Sulawesi Selatan	340.173	230.017
Sulawesi Tenggara	108.803	94.537
Gorontalo	50.631	31.646
Sulawesi Barat	30.654	29.665
Maluku	66.193	69.590
Maluku Utara	40.674	44.809
Total Per Pulau	833.087	643.697
Papua		
Papua Barat	39.962	16.881
Papua	121.435	33.269
Total Per Pulau	161.397	50.150

Total Pelajar Per Kategori	7.875.281	5.253.232
Total Pelajar di Indonesia	13.128.513	

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024;2023), data diolah penulis

Total pelajar yang tercatat dalam BPS adalah 13.128.513 orang. Namun, data yang tercatat dalam BPS tidak memiliki sebaran jenis kelamin dan agama yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Maka dari itu, penulis menggunakan asumsi agar dapat memetakan sampel penelitian, sebagaimana berikut:

- a) **Asumsi jenis kelamin perempuan**, cara penarikan asumsi yang dilakukan penulis mengacu pada data Sensus 2020, bahwa jumlah penduduk perempuan di Indonesia sebanyak 133,54 juta atau 49,42%. Maka, total populasi pelajar di Indonesia dikalikan oleh persentase penduduk perempuan. Dengan demikian, populasi pelajar perempuan dalam penelitian ini diasumsikan sebanyak 6.488.111 orang.
- b) **Asumsi beragama Islam**, kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah perempuan beragama Islam. Acuan dari penarikan asumsi ini didasarkan pada data demografis Indonesia dengan penduduk muslim sebanyak 229,62 juta jiwa atau sekitar 87,2%. Maka, total populasi pelajar perempuan dikalikan oleh persentase penduduk muslim. Hasil yang didapat adalah 5.657.633 orang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa total populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 5.657.633 orang siswi dan mahasiswi Muslim di Indonesia.

3.3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam sebuah penelitian (Amin et al., 2023). Sekaran & Bougie (2016) mendefinisikan sampel sebagai sebuah proses pemilihan individu, objek, atau peristiwa yang mewakili populasi.

Dalam penelitian ini sampel adalah siswi dan mahasiswi Muslim pengguna kosmetik Korea Selatan yang belum tersertifikasi halal. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*. *Non-probability sampling* adalah sebuah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih sebagai unsur sampel (Amin et al., 2023). Penelitian ini menggunakan jenis

non-probability sampling, yaitu purposive sampling dengan teknik mengambil sampel secara terbatas pada tipe orang tertentu yang dapat memberi informasi yang dibutuhkan karena memiliki informasi tersebut atau karena memenuhi kriteria (Amin et al., 2023).

Oleh karena itu, kriteria responden yang diperlukan dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Perempuan Muslim di Indonesia.
2. Perempuan Muslim yang sedang atau pernah menggunakan kosmetik Korea Selatan yang belum mendapat sertifikat halal.
3. Perempuan Muslim yang sedang menempuh pendidikan di tingkat SMA atau S1.

Berdasarkan kriteria yang telah dipaparkan pengukuran sampel penelitian akan dilakukan menggunakan rumus milik Slovin:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah anggota sampel

N = Jumlah populasi

d² = Presisi (Tarf nyata atau batas kesalahan)

Tingkat presisi ditetapkan senilai 5% mengingat tidak mungkin setiap penelitian mencapai hasil yang sempurna hingga 100%. Semakin tinggi tingkat kesalahan, semakin kecil ukuran sampel yang diperlukan. Penghitungan sampel pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$n = \frac{5.657.633}{5.657.633 \cdot (0.05)^2 + 1} = \frac{5.657.633}{14.145} = 399,97 \approx 400$$

Berdasarkan perhitungan Slovin, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 400 pelajar. Untuk menentukan jumlah sampel pelajar disetiap pulau maka digunakan rumus Slovin, sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{n} \times n$$

Keterangan:

ni = Jumlah sampel menurut stratum

Ni = Jumlah populasi menurut stratum

N = jumlah populasi keseluruhan

n = jumlah sampel keseluruhan

Perhitungan yang dilakukan dalam pengambilan sampel di bawah telah melalui proses perhitungan penarikan asumsi jenis kelamin perempuan dan beragama Islam dari setiap pulau. Maka dari itu, jumlah anggota sampel yang terdapat dalam penelitian ini, yakni:

Siswi

$$a) \quad \text{Pulau Sumatera} \quad ni = \frac{633.990}{5.657.633} \times 400 = 44,82366 \approx 45$$

$$b) \quad \text{Pulau Jawa} \quad ni = \frac{992.870}{5.657.633} \times 400 = 70,19683 \approx 70$$

$$c) \quad \text{Pulau Bali dan} \quad ni = \frac{180.842}{5.657.633} \times 400 = 12,78573 \approx 13$$

Nusa Tenggara

$$d) \quad \text{Pulau Kalimantan} \quad ni = \frac{157.131}{5.657.633} \times 400 = 11,10929 \approx 11$$

$$e) \quad \text{Pulau Sulawesi} \quad ni = \frac{228.097}{5.657.633} \times 400 = 16,12667 \approx 19$$

$$f) \quad \text{Pulau Papua} \quad ni = \frac{21.612}{5.657.633} \times 400 = 1,52797 \approx 2$$

Mahasiswa

$$g) \quad \text{Pulau Sumatera} \quad ni = \frac{560.747}{5.657.633} \times 400 = 39,6453 \approx 40$$

$$h) \quad \text{Pulau Jawa} \quad ni = \frac{2.094.797}{5.657.633} \times 400 = 148,1041 \approx 148$$

$$i) \quad \text{Pulau Bali dan} \quad ni = \frac{166.792}{5.657.633} \times 400 = 11,7924 \approx 12$$

Nusa Tenggara

$$j) \quad \text{Pulau Kalimantan} \quad ni = \frac{142.891}{5.657.633} \times 400 = 10,1026 \approx 10$$

$$k) \quad \text{Pulau Sulawesi} \quad ni = \frac{312.959}{5.657.633} \times 400 = 22,1265 \approx 25$$

$$l) \quad \text{Pulau Papua} \quad ni = \frac{69.553}{5.657.633} \times 400 = 4,9174 \approx 5$$

Total sampel dalam penelitian ini adalah 400 orang responden dengan rincian yang telah dipaparkan, diharapkan data yang diperoleh dapat mencerminkan seluruh populasi. Rincian pembagian sampel per pulau dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.3
Data Sampel Penelitian Siswi

No.	Wilayah per Pulau	Jumlah Siswi
1.	Pulau Sumatera	45
2.	Pulau Jawa	70
3.	Pulau Bali dan Nusa Tenggara	13
4.	Pulau Kalimantan	11
5.	Pulau Sulawesi	19
6.	Pulau Papua	2
Total Sampel		160

Sumber: Data diolah penulis (2024)

Tabel 3.4
Data Sampel Penelitian Mahasiswi

No.	Wilayah per Pulau	Jumlah Mahasiswi
1.	Pulau Sumatera	40
2.	Pulau Jawa	148
3.	Pulau Bali dan Nusa Tenggara	12
4.	Pulau Kalimantan	10
5.	Pulau Sulawesi	25
6.	Pulau Papua	5
Total Sampel		240

Sumber: Data diolah penulis (2024)

3.3.3 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Pembahasan yang akan dipaparkan pada bagian ini mencakup instrumen dan teknik pengumpulan data yang dirancang khusus sehingga dapat menunjang kebutuhan penelitian.

3.3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah proses yang dilakukan dalam sebuah penelitian untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber guna menjawab pertanyaan penelitian dan atau menguji hipotesis, umumnya pengumpulan data dilakukan dengan cara survei, wawancara, observasi, atau eksperimen (Sekaran & Bougie, 2016)

Penelitian ini akan menggunakan metode teknik pengumpulan data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya, tanpa melewati perlakuan statistik apapun (Sari & Zefri, 2019). Metode pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner. Responden yang menjadi fokus sasaran dari penelitian ini adalah wanita Muslim yang menggunakan kosmetik Korea yang belum tersertifikasi halal di tingkat SMA

dan S1. Penyebaran kuesioner akan dilakukan melalui link Google Form yang akan disebarakan melalui komunitas perempuan di sosial media, sebagai berikut:

- a. Discord, melalui pesan langsung anggota di komunitas “Girls Beyond” dalam ruang obrolan *#beauty-selfcare*.
- b. Twitter (X), melalui pesan langsung anggota dalam komunitas “*ID Skincare Beauty & Fashion.*”
- c. Instagram, melalui Instagram *story* pada akun penulis.
- d. Whatsapp, melalui Whatsapp *story* dan grup Whatsapp yang ada di akun penulis.

3.3.3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen data yang valid akan berpengaruh untuk menghasilkan data yang akurat dan dapat diandalkan (Adib, 2017). Angket atau kuesioner yang disebarakan dalam penelitian berupa pertanyaan – pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan secara khusus. Kuesioner yang dikembangkan dalam penelitian ini akan dilakukan menggunakan skala numerik atau *numerical scale*. Menurut Sekaran & Bougie, (2016), skala numerik memiliki angka – angka lima poin atau tujuh poin yang diakhiri dengan kata sifat bipolar disetiap sisi, seperti ilustrasi berikut:

Tabel 3.5
Skala Pengukuran

Kiri	Rentang Jawaban	Kanan
Tidak Menarik	1 2 3 4 5	Sangat Menarik
Tidak Puas	1 2 3 4 5	Sangat Puas

Sumber: Sekaran & Bougie, (2016)

3.3.3.2.1 Uji Instrumen Penelitian

Penelitian ini akan melakukan uji validitas dan uji reabilitas terhadap instrumen yang digunakan untuk memenuhi dua syarat sebagai alat ukur yang baik. Uji validitas diperuntukan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu pengukuran. Sedangkan uji reabilitas menunjukkan derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi, dan akurasi (Setiani et al., 2021). Penelitian ini akan mengukur uji validitas dan reabilitas menggunakan Statistical Product and Service Solution V.29 (SPSS).

Dalam uji validitas, diperlukan sebuah formulasi untuk mengetahui butir – butir soal kuesioner untuk variabel – variabel valid atau tidak, menurut pendapat Azwar, (2016), peneliti perlu memperhatikan nilai dalam tabel “*Corrected Item-*

Total Correlation” yang juga disebut sebagai r hitung. Dasar pengambilan keputusan yang terdapat dalam uji validitas dirumuskan sebagai berikut:

1. Jika nilai r hitung $>$ r tabel, maka butir soal kuesioner dinyatakan valid.
2. Jika nilai r hitung $<$ r tabel, maka butir soal kuesioner dinyatakan tidak valid.

Nilai r tabel untuk $\alpha = 0,05$, $n = 30$, $df = n-2 = 30 - 2 = 28$ adalah 0,3061.

Hasil data uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Ketidakpuasan

No	Corrected Item-Total Correlation	R Tabel	Keterangan
KP1	0,717	0,3061	Valid
KP2	0,410	0,3061	Valid
KP2	0,124	0,3061	Tidak Valid
KP4	0,629	0,3061	Valid
KP5	0,683	0,3061	Valid

Sumber: Output Pengolahan SPSS

Berdasarkan hasil uji validitas pada instrumen dari variabel ketidakpuasan diketahui bahwa nilai r hitung lebih besar daripada r tabel, kecuali KP3. Maka, item KP3 tidak akan digunakan dalam penelitian ini. Sementara itu, indikator dengan nilai tertinggi terletak pada KP1 dengan pertanyaan pembelian kosmetik Korea Selatan yang belum tersertifikasi halal bukan keputusan yang tepat. Selan KP3, maka indikator lain dinyatakan valid dan lolos uji validitas.

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Penyesalan

No	Corrected Item-Total Correlation	R Tabel	Keterangan
P1	0,607	0,3061	Valid
P2	0,656	0,3061	Valid
P3	0,762	0,3061	Valid

Sumber: Output Pengolahan SPSS

Berdasarkan hasil uji validitas pada instrumen dari variabel penyesalan diketahui bahwa nilai r hitung pada semua item lebih besar dari r tabel. Indikator dengan kategori tertinggi terdapat pada indikator P3 mengenai kesadaran akan penggunaan kosmetik halal lebih baik dibanding kosmetik lain. Dengan demikian, seluruh indikator dinyatakan valid dan lolos uji validitas.

Tabel 3.8
Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Daya Tarik Alternatif

No	Corrected Item-Total Correlation	R Tabel	Keterangan
DTA1	0,642	0,3061	Valid
DTA2	0,718	0,3061	Valid
DTA3	0,735	0,3061	Valid
DTA4	0,844	0,3061	Valid
DTA5	0,700	0,3061	Valid

Sumber: Output Pengolahan SPSS

Berdasarkan hasil uji validitas pada instrumen dari variabel daya tarik alternatif diketahui bahwa nilai r hitung pada semua item lebih besar dari r tabel. Indikator dengan kategori tertinggi terdapat pada indikator DTA4 mengenai kosmetik halal sesuai dengan preferensi dan harapan konsumen dalam menggunakan sebuah produk. Dengan demikian, seluruh indikator dinyatakan valid dan lolos uji validitas.

Tabel 3.9
Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Religiositas

No	Corrected Item-Total Correlation	R Tabel	Keterangan
R1	0,618	0,3061	Valid
R2	0,703	0,3061	Valid
R3	0,747	0,3061	Valid
R4	0,717	0,3061	Valid
R5	0,866	0,3061	Valid
R6	0,802	0,3061	Valid

Sumber: Output Pengolahan SPSS

Berdasarkan hasil uji validitas pada instrumen dari variabel religiositas diketahui bahwa nilai r hitung pada semua item lebih besar dari r tabel. Indikator dengan kategori tertinggi terdapat pada indikator R5 mengenai bahgia menggunakan kosmetik halal. Dengan demikian, seluruh indikator dinyatakan valid dan lolos uji validitas.

Tabel 3.10
Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Niat Beralih

No	Corrected Item-Total Correlation	R Tabel	Keterangan
NB1	0,764	0,3061	Valid
NB2	0,670	0,3061	Valid
NB3	0,467	0,3061	Valid
NB4	0,533	0,3061	Valid
NB5	0,486	0,3061	Valid
NB6	0,849	0,3061	Valid

Sumber: Output Pengolahan SPSS

Berdasarkan hasil uji validitas pada instrumen dari variabel niat beralih diketahui bahwa nilai r hitung pada semua item lebih besar dari r tabel. Indikator dengan kategori tertinggi terdapat pada indikator NB 6 mengenai keyakinan seseorang untuk terus menggunakan kosmetik halal di masa depan. Dengan demikian, seluruh indikator dinyatakan valid dan lolos uji validitas.

Setelah uji validitas berhasil dilakukan, instrumen akan melewati uji reabilitas untuk menentukan besaran skor validitasnya (Setiyawan, 2014). Uji reabilitas akan dilakukan menggunakan Statistical Product and Service Solution V.29 (SPSS) dengan metode split-half. Koefisien reliabilitas yang digunakan adalah koefisien Spearman-Brown atau koefisien Cronbach's Alpha. Dasar keputusan uji reabilitas sebagai berikut:

1. Jika nilai koefisien Cronbach's Alpha $>$ r tabel, maka instrumen penelitian dikatakan reliabel.
2. Jika nilai koefisien Cronbach's Alpha $<$ r tabel, maka instrumen penelitian dikatakan tidak reliabel.

Hasil dari pengujian reliabilitas dapat dilihat melalui tabel-tabel yang ada di bawah ini:

Tabel 3.11
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Corrected Item-Total Correlation	R Tabel	Keterangan
Ketidakpuasan	0,692	0,677	Reliabel
Penyesalan	0,678	0,677	Reliabel
Daya Tarik Alternatif	0,879	0,677	Reliabel
Religiositas	0,883	0,677	Reliabel
Niat Beralih	0,857	0,677	Reliabel

Sumber: Output Pengolahan SPSS

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen pada Tabel 3.10, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha yang lebih tinggi dari r tabel. Oleh karena itu, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dikatakan reliabel.

3.3.4 Teknik Analisis Data

Bagian ini diperuntukan untuk menjelaskan instrumen dan teknik analisa data yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

3.3.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengubah data mentah menjadi bentuk data yang lebih mudah dipahami melalui informasi yang lebih ringkas (Ashari et al., 2017). Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan variabel yang telah digunakan. Tahapan yang perlu dilalui untuk mengolah data dijelaskan oleh Sekaran & Bougie (2016) sebagai berikut:

1. *Coding* (Pengkodean)

Tahap pertama adalah pengkodean yang dilakukan dengan memberikan nomor pada jawaban responden yang diklasifikasi ke dalam beberapa kategori tertentu agar dapat dimasukkan ke dalam database.

2. *Data Entry* (Penggantian data)

Setelah data melewati tahap pertama, data akan dimasukkan ke dalam basis data. Analisis statistik deskriptif akan dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS.

3. *Editing*

Tahap selanjutnya dalam menyusun data adalah proses pengeditan data. Data akan dikoreksi jika terdeteksi data yang tidak logis, tidak konsisten, ilegal, atau terdapat kelalaian dalam informasi yang dilakukan oleh responden.

4. *Data Transformation* (Transformasi Data)

Tahap transformasi data adalah sebuah proses pengubahan representasi numerik asli dari nilai kualitatif menjadi sebuah nilai yang berbeda. Pengubahan data ini umumnya dilakukan untuk menghindari masalah pada tahap proses analisis data selanjutnya.

Langkah berikutnya adalah mengkategorisasi data ke dalam tiga bagian, rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan rumus berikut (Siregar, 2017):

1) Menentukan jumlah Skor Kriteria (SK):

$$SK = ST \times JB \times JR$$

Keterangan:

- a. SK = Skor Kriteria
- b. ST = Skor Tertinggi / Nilai Tertinggi
- c. JB = Jumlah Bulir / Jumlah Pertanyaan

d. JR = Jumlah Responden

- 2) Membandingkan jumlah skor dari hasil angket dengan jumlah skor kriterium untuk mencari jumlah skor hasil angket menggunakan rumus:

$$\sum X_1 = X_2 + X_3 + \dots + X_n$$

Keterangan:

X_1 = Jumlah skor hasil angket variabel X

$X_1 - X_n$ = Jumlah skor angket masing – masing responden

- 3) Membuat daerah kategori kontinum

- a. Membuat daerah kategori kontinum tertinggi dan terendah

Skor tertinggi: $K = ST \times JB \times JR$

Skor terendah: $K = SR \times JB \times JR$

- b. Menentukan selisih skor kontinum dari setiap tingkatan dengan rumus:

$$R = (\text{skor kontinum tinggi} - \text{skor kontinum rendah})/3$$

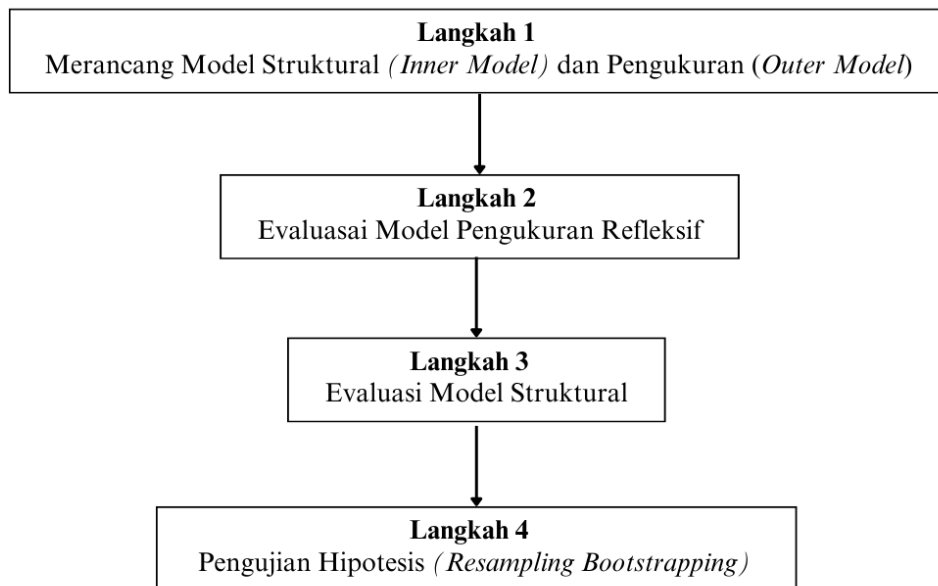
- 4) Langkah selanjutnya, menentukan tingkatan daerah dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah dengan cara menambahkan selisih (R) dari mulai kontinum rendah sampai tinggi.

3.3.4.2 Analisis Partial Least Square–Structural Equation Modeling (PLS-SEM)

Partial Least Square atau PLS merupakan sebuah model persamaan *Structural Equation Modeling (SEM)* yang memiliki basis berupa komponen atau varian. PLS pertama kali diperkenalkan oleh Herman Wold pada tahun 1974 (Irwan & Adam, 2015).

Penulis memilih menggunakan metode PLS didasarkan pada beberapa keunggulan, yaitu PLS-SEM dapat digunakan pada data yang tidak terdistribusi normal artinya PLS SEM mampu digunakan pada data dengan ukuran sampel yang kecil (Irwan & Adam, 2015). PLS juga mampu menguji model formatif dan reflektif dengan indikator pengukuran yang berbeda dalam satu model, artinya apapun bentuk skalanya dapat diuji dalam PLS (L. K. Harahap, 2016). Keunggulan lainnya, PLS-SEM sangat cocok untuk menyelidiki model yang berasal dari teori *Explaining and Predicting (EP)* karena metode ini memberikan keseimbangan antara metode pembelajaran yang sepenuhnya bersifat prediktif (Hair et al., 2017).

Analisis data menggunakan metode PLS akan melewati beberapa tahapan, diantaranya (Chin, 1998; Ghazali, 2014):



Gambar 3.1
Tahap Pengujian PLS – SEM

1. Merancang model *struktural (inner model)* dan pengukuran (*outer model*)

Inner model disebut sebagai structural model, inner reaction, dan substantive theory yang berfungsi untuk menjelaskan hubungan antar variabel laten berdasarkan substantive theory. Model persamaan dari inner model adalah sebagai berikut:

$$D = \beta_0 + \beta\eta + \Gamma\xi + \zeta$$

D mewakili vektor variabel laten endogen (dependen), ξ adalah vektor variabel laten eksogen, ζ adalah vektor variabel residual (unexplained variance). PLS dirancang untuk memodelkan hubungan kausal antara variabel laten dengan memperhatikan struktur model resursive atau casual chain system dari variabel laten dependen D . Spesifikasi dari variabel laten dirumuskan sebagai berikut:

$$D_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_i \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j$$

Koefisien β_{ji} dan γ_{jb} menggambarkan hubungan variabel laten eksogen ξ dan variabel laten endogen D sepanjang range I dan b , dan ζ_j adalah inner residual variabel. Variabel laten endogen dalam penelitian ini adalah niat beralih, sementara

variabel eksogennya adalah ketidakpuasan, penyesalan, daya tarik alternatif, dan religiositas.

Langkah selanjutnya adalah menentukan variabel laten sebagai variabel yang membangun inner model dengan cara merancang outer model. Outer model biasa disebut sebagai measurement model merupakan sebuah model yang menunjukkan bagaimana setiap blok indikator berkaitan dengan variabel latennya. Penelitian ini menggunakan blok indikator reflektif yang persamaannya dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X &= \Lambda_x \xi + \epsilon_x \\ Y &= \Lambda_y \eta + \epsilon_y \end{aligned}$$

X dan Y di dalam model tersebut melambangkan indikator atau manifest variabel untuk variabel laten eksogen dan endogen, ξ dan η , sedangkan Λ_x dan Λ_y merupakan matriks *loading* yang menunjukkan gambaran koefisien regresi sederhana yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya. Sementara itu, ϵ_x dan ϵ_y menunjukkan simbol kesalahan pengukuran atau *noise*.

2. Evaluasi model pengukuran reflektif

Dalam PLS, evaluasi model didasarkan pada pengukuran prediksi yang bersifat non-parametrik. PLS tidak mengasumsikan terdapat distribusi tertentu untuk estimasi parameter, maka dari itu teknik parametrik tidak diperlukan untuk menguji signifikansi parameter. Model pengukuran dengan indikator reflektif dievaluasi menggunakan *convergent* dan *discriminant validity* dari indikator dan *composite reliability* untuk blok indikator. Tahapan ini dilakukan untuk memastikan bahwa *measurement* yang digunakan valid dan reliabel. Sehingga dalam evaluasi ini dilakukan sebuah tahap untuk menganalisis validitas, reabilitas, serta melihat tingkat prediksi masing – masing indikator terhadap variabel laten dengan cara mempertimbangkan hal – hal berikut:

- a. *Indicator Reliability* adalah sebuah pengujian yang dilakukan berdasarkan korelasi antar skor atau item komponen dengan skor konstruk yang dihitung menggunakan PLS. Pengujian ini dilihat melalui nilai *outer loading* apabila nilainya lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur, maka nilai *outer loading* memadai. Namun, Chin, (1998) mengungkapkan bahwa untuk penelitian tahap awal nilai loading 0,5 – 0,6 dianggap sudah cukup baik.

- b. *Convergent Validity* adalah pengujian yang dinilai berdasarkan *crossloading* pengukuran dengan konstruk dengan kata lain melihat tingkat prediksi konstruk laten terhadap blok indikatornya. Tingkat prediksi dapat dinilai baik dengan melihat nilai pada nilai akar kuadrat dari AVE. Prediksi dikatakan memiliki nilai yang baik jika nilai akar kuadrat AVE dalam setiap variabel laten lebih besar dari korelasi antar variabel laten.
- c. Reliabilitas (*Reliability*) adalah pengujian yang dilakukan untuk mengukur konsistensi internal atau keandalan dari model pengukuran yang mana nilainya harus melebihi 0,70. *Composite reliability* merupakan uji alternatif dari *cronbach's alpha* yang lebih akurat dalam mengukur reliabilitas.

3. Evaluasi Model Struktural

Model struktural atau inner model dievaluasi untuk memastikan model struktural yang dibangun kokoh dan akurat. Evaluasi ini melibatkan penggunaan R-square untuk konstruk dependen, uji Stone-Geisser Q-square untuk relevansi prediksi, uji t dan signifikansi dari koefisien jalur struktural. Penjelarasannya adalah sebagai berikut:

- a. Analisis R-Square (R^2) untuk variabel laten endogen menunjukkan nilai R-Square sebesar 0.67, 0.33, dan 0.19 untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan bahwa model semakin “baik”, “moderat”, dan “lemah” (Ghozali, 2014). Uji ini bertujuan untuk menjelaskan seberapa besar proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh semua variabel independen. Perubahan R-Square digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantive.
- b. Analisis *Multicollinearity* atau Multikolinearitas adalah analisis yang digunakan untuk menguji apakah terdapat masalah multikolinearitas dalam model PLS-SEM yang dapat ditelaah melalui nilai tolerance atau nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai toleransi < 0.20 atau nilai VIF > 5 , maka diduga terdapat multikolinearitas.
- c. Analisis *F-Square (effect size)* adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui tingkat prediktor variabel laten. Besaran nilai F^2 sebesar 0.02,

0.15, dan 0.35 mengindikasikan prediktor variabel laten memiliki pengaruh lemah, medium, atau besar pada tingkat struktural.

- d. Analisis *Q-Square Predictive Relevance* adalah analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa baik model dan juga estimasi parameternya dalam menghasilkan nilai observasi. Apabila nilai *Q-Square* lebih besar dari 0, maka model memiliki nilai *predictive relevance* yang baik, sedangkan jika nilai *Q-Square* kurang dari 0, maka model dianggap memiliki *predictive relevance* yang rendah. Rumus yang digunakan untuk mencari nilai *Q-Square* adalah sebagai berikut:

$$Q^2 = 1 - (1 - R^2)$$

- e. Analisis *Goodness of Fit* (GoF) dalam SEM – PLS dilakukan secara manual karena tidak termasuk ke dalam output dari SmartPLS. Kategori nilai GoF adalah 0.1, 0.25, dan 0.38 yang masing – masing dikategorikan kecil, medium, dan besar. Rumus untuk menghitung GoF adalah sebagai berikut:

$$GoF = \sqrt{AVE} \times \sqrt{R^2}$$

4. Pengujian Hipotesis (*Resampling Bootstrapping*)

Langkah terakhir dalam pengujian pada PLS-SEM adalah melakukan pengujian statistik atau uji t menggunakan analisis *bootstrapping* atau *path coefficients*. Uji hipotesis dilakukan untuk membandingkan t hitung dengan t tabel, dan melihat p-value. Apabila t hitung lebih besar dari t tabel dan *p-value* kurang dari 0.05, jika nilai dari *p-value* lebih dari 0,05 maka hipotesis diterima dan jika nilai dari *p-value* kurang dari 0,05 maka hipotesis ditolak. Berikut adalah rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

a. Hipotesis Pertama

$H_0 : \gamma = 0$, artinya tingkat ketidakpuasan tidak berpengaruh terhadap niat beralih

$H_a : \gamma > 0$, artinya tingkat ketidakpuasan berpengaruh positif terhadap niat beralih

b. Hipotesis Kedua

$H_0 : \gamma = 0$, artinya tingkat penyesalan tidak berpengaruh terhadap niat beralih

$H_a : \gamma > 0$, artinya tingkat penyesalan berpengaruh positif terhadap niat beralih

c. Hipotesis Ketiga

$H_0 : \gamma = 0$, artinya tingkat daya tarik alternatif tidak berpengaruh terhadap niat beralih

$H_a : \gamma > 0$, artinya tingkat daya tarik alternatif berpengaruh positif terhadap niat beralih

d. Hipotesis Keempat

$H_0 : \gamma = 0$, artinya tingkat religiositas tidak berpengaruh terhadap niat beralih

$H_a : \gamma > 0$, artinya tingkat religiositas berpengaruh positif terhadap niat beralih.

e. Hipotesis Kelima

$H_0 : \gamma = 0$, artinya tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap niat beralih

$H_a : \gamma > 0$, artinya tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap niat beralih.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka kriteria untuk menarik kesimpulan adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai t-statistik $< 1,96$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b. Jika nilai t-statistik $\geq 1,96$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.